

ANALISIS PENDEKATAN RELIGIUS DALAM CERPEN “MALAIKAT JUGA TAHU” KARYA DEE LESTARI

Hane Orchetra¹, Abdurahman²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Email: haneorchetra@gmail.com, abdurahman@fbs.unp.ac.id.

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis cerpen Malaikat Juga Tahu karya Dee Lestari dengan menggunakan pendekatan religius yang menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang tersirat dalam narasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam (close reading) untuk menafsirkan simbol dan konflik batin tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menghadirkan pesan religius yang halus melalui simbol malaikat, monolog kontemplatif, serta pergulatan batin tokoh utama yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Cerpen ini juga menyoroti nilai kesabaran, kepasrahan, dan tanggung jawab moral sebagai inti dari pembelajaran spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra, terutama cerpen reflektif, dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang efektif melalui pendekatan religius.

Kata kunci: pendekatan religius, Dee Lestari, simbolisme, spiritualitas, refleksi moral

ABSTRACT

This study examines Dee Lestari's short story Malaikat Juga Tahu using a religious approach that highlights the spiritual, moral, and ethical dimensions embedded in the narrative. By employing qualitative descriptive methods and close reading techniques, this research explores how religious values are reflected through characters, conflicts, symbols, and the narrative structure. The analysis reveals that the story presents a subtle yet profound spiritual message through the symbolism of angels, contemplative monologues, and the protagonist's internal struggle. Dee Lestari illustrates the idea that human actions are never detached from divine observation and moral consequences. Additionally, themes such as devotion, sincerity, patience, and moral responsibility form the core of the narrative's spiritual teaching. This study concludes that literary works especially short stories with reflective elements can serve as effective media for moral and spiritual education when analyzed using a religious approach.

Keywords: religious approach, Dee Lestari, symbolism, spirituality, moral reflection

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No 235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi yang memungkinkan pembaca memahami realitas, nilai, dan dimensi spiritual kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama sastra, sebagaimana dinyatakan oleh Mulyana (2018), adalah menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui tokoh, konflik, serta simbol yang terkandung dalam cerita. Kehadiran unsur religius dalam karya sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan hubungan manusia dengan Tuhan, makna hidup, dan nilai-nilai yang mengatur tindakan manusia.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, Dee Lestari merupakan salah satu penulis yang konsisten memadukan unsur refleksi spiritual dalam karya-karyanya. Cerpen *Malaikat Juga Tahu* menjadi contoh menarik karena menggambarkan perjuangan batin tokoh dalam memahami perasaan, keterbatasan diri, serta makna cinta melalui sudut pandang yang lebih lembut dan penuh renungan. Meskipun cerpen ini tidak secara eksplisit membahas tema keagamaan, elemen-elemen religius hadir melalui simbol malaikat, dialog internal tokoh, serta perenungan tentang tindakan manusia yang selalu berada dalam pengamatan moral.

Pendekatan religius dipandang relevan untuk menganalisis cerita ini karena memberikan ruang untuk menafsirkan pengalaman batin tokoh sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat melihat bagaimana Dee Lestari menggunakan simbol dan konflik internal untuk menegaskan pesan religius mengenai kesabaran, kejujuran hati, kepasrahan terhadap takdir, dan tanggung jawab moral atas setiap tindakan manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pendidikan spiritual yang membimbing pembaca memahami nilai-nilai luhur secara halus dan tidak menggurui.

Selain itu, cerpen ini menarik untuk dikaji karena mengungkap dimensi manusia yang sering kali tersembunyi: rasa sakit, harapan, dan cinta yang tidak selalu berbalas tetapi menjadi ruang bagi pembentukan kedewasaan spiritual. Kehadiran malaikat sebagai simbol pengawasan Ilahi bukan hanya sebagai representasi metaforis, tetapi sebagai penanda bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan aspek penting yang memengaruhi keputusan moral. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pendekatan religius dapat menjelaskan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu* sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan moral dan batiniah yang ingin disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan religius untuk menafsirkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu*. Objek utama penelitian adalah teks cerpen yang dianalisis melalui teknik pembacaan mendalam (close reading). Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri detail naratif seperti monolog tokoh, deskripsi simbolik, serta konflik batin yang relevan dengan nilai-nilai religius. Setiap kutipan atau bagian teks yang mencerminkan unsur spiritual dicatat sebagai unit analisis untuk kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema religius yang muncul. Selain itu, penelitian ini menggunakan literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian sastra terkait pendekatan religius serta simbolisme. Analisis dilakukan secara induktif dengan cara mengembangkan interpretasi dari data teks menuju kesimpulan yang lebih umum mengenai pesan moral dan spiritual dalam cerpen. Validitas pemaknaan diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan literatur akademik untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dimensi religius dalam cerpen secara holistik, mendalam, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Utama dan Pembentukan Nilai Religius

Tokoh utama dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu* digambarkan sebagai sosok yang mengalami pergulatan batin yang intens. Sejak awal cerita, tokoh ini berada dalam situasi dilematis yang menuntutnya memilih antara suara hati, logika, dan nilai moral yang ia yakini benar. Pergulatan tersebut tampak melalui monolog batin tokoh yang sering merefleksikan tindakan dirinya sendiri, baik dari masa lalu maupun pilihan-pilihan yang harus ia ambil di masa kini. Karakter seperti ini memberikan ruang untuk memahami nilai-nilai religius yang tercermin dari bagaimana tokoh tersebut memikirkan konsekuensi moral dan spiritual di balik setiap keputusannya.

Dimensi religius tokoh sangat terasa ketika ia mulai mempertanyakan motif, niat, serta makna tindakan manusia dalam pandangan moral. Dalam pendekatan religius, tindakan bukan sekadar perilaku luar, tetapi juga cerminan kondisi hati. Tokoh utama secara konsisten berusaha memahami apakah pilihannya akan menyakiti orang lain atau justru membawa dampak baik bagi orang di sekitarnya. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat nilai kepekaan moral yang sangat kuat, dan nilai ini merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan religius.

Selain itu, tokoh utama digambarkan memiliki kecenderungan untuk melakukan introspeksi. Introspeksi dalam perspektif religius merupakan proses pengenalan diri secara mendalam, termasuk menerima kekurangan diri serta berusaha memperbaiki kesalahan. Tokoh dalam cerita ini menunjukkan sikap rendah hati ketika ia menyadari keterbatasannya sebagai manusia. Ia tidak memposisikan dirinya sebagai sosok yang paling benar. Justru ia belajar mengakui bahwa beberapa hal terjadi di luar kendali manusia dan membutuhkan penerimaan spiritual yang lebih luas.

Hal lain yang memperkuat pembacaan religius adalah sikap ikhlas tokoh dalam menerima keadaan. Dalam konteks spiritual, keikhlasan bukan sekadar melepaskan sesuatu, tetapi juga menerima dengan kesadaran bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah. Tokoh utama tampak belajar bahwa cinta, penderitaan, perpisahan, dan kerinduan merupakan bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dengan lapang dada. Sikap ini mengilustrasikan bahwa melalui konflik batin, tokoh tersebut memperoleh kedewasaan spiritual.

Perjalanan tokoh utama dalam cerpen ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius seperti ketulusan, kesabaran, keikhlasan, dan introspeksi diri terbentuk dari pengalaman hidup yang penuh tantangan. Dengan demikian, karakterisasi tokoh utama menjadi pintu masuk untuk memahami pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan oleh Dee Lestari.

2. Konflik Batin sebagai Media Refleksi Spiritual

Konflik batin menjadi unsur yang dominan dalam cerita ini. Konflik ini tidak bersifat eksternal atau fisik, tetapi muncul dari pertentangan antara keinginan pribadi dengan nilai moral dan spiritual yang diyakini tokoh. Dalam pendekatan religius, konflik batin diyakini sebagai proses penyucian diri, ketika seorang individu diuji melalui pergolakan emosional dan moral untuk menemukan arah yang benar.

Tokoh utama berusaha memahami apakah perasaan yang ia miliki dan keputusan yang ia pertimbangkan sesuai dengan nilai moral yang ia pegang. Pergulatan antara cinta dan tanggung jawab menjadi pusat konflik. Tokoh menyadari bahwa cinta tidak selalu membawa kebahagiaan segera terkadang cinta justru menjadi ujian spiritual yang paling besar. Dalam konteks religius, cinta dipandang bukan hanya sebagai emosi, tetapi juga sebagai ladang ujian: apakah seseorang tetap mampu menjaga nilai moral sekalipun berada dalam situasi yang membingungkan secara emosional.

Konflik batin ini merupakan refleksi bahwa manusia selalu berada di antara dua tarik-menarik: hasrat pribadi dan tuntutan spiritual. Di sinilah pendekatan religius menjadi relevan. Konflik bukan dianggap hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses pendewasaan rohani. Tokoh utama dalam cerpen ini akhirnya menyadari bahwa tidak semua yang diinginkan dapat digenggam, dan tidak semua yang dicintai dapat dimiliki. Pemahaman semacam ini merupakan bentuk pencerahan moral yang terjadi karena tokoh melakukan kontemplasi mendalam.

Tokoh juga menghadapi dilema antara mengungkapkan perasaannya atau menahan demi kebaikan orang lain. Dilema semacam ini merupakan ciri khas dalam narasi religius yang menekankan bahwa tindakan terbaik sering kali bukan yang paling menyenangkan, tetapi yang paling bermakna bagi integritas moral. Pengorbanan seperti ini menandakan kedewasaan spiritual.

Pada akhirnya, konflik batin tokoh menjadi gambaran perjuangan manusia untuk tetap menjaga nilai-nilai moral dalam kondisi yang sangat kompleks. Dee Lestari dengan halus menampilkan bahwa spiritualitas tidak hanya muncul melalui ritual keagamaan, tetapi melalui pilihan-pilihan sulit yang menyakitkan namun benar secara moral.

3. Simbol Malaikat dan Representasi Ilahiah

Salah satu elemen paling penting dalam cerpen ini adalah simbol malaikat. Malaikat dalam tradisi religius dipahami sebagai makhluk spiritual yang menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Malaikat berfungsi sebagai saksi, pengawas, dan penjaga moral manusia. Dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu*, malaikat hadir sebagai simbol yang mengingatkan bahwa setiap perasaan, tindakan, dan keputusan manusia selalu berada dalam pengawasan nilai-nilai moral yang lebih tinggi.

Simbol malaikat juga menggambarkan bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendirian dalam pergulatan batinnya. Di balik setiap keputusan manusia yang tampaknya kecil, terdapat dimensi spiritual yang besar. Malaikat dalam cerita ini bukan hadir sebagai tokoh literal, tetapi sebagai representasi dari suara hati yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah. Ketika tokoh utama merasa bingung dan ragu, malaikat menjadi simbol kehadiran Tuhan yang tidak terlihat namun terasa dalam hati manusia.

Kehadiran simbol malaikat juga memperkuat tema bahwa cinta dan kebaikan bukan sekadar emosi, tetapi bagian dari ibadah batin manusia. Malaikat dalam cerita ini seolah-olah ikut menyaksikan bagaimana manusia mempertanggungjawabkan perasaannya dengan cara yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa cinta harus diarahkan bukan hanya dengan hati, tetapi juga dengan kesadaran moral.

Selain itu, malaikat digambarkan sebagai figur yang memahami pergulatan tokoh, bahkan ketika manusia lain tidak mampu memahami sepenuhnya. Dalam tradisi religius, malaikat adalah makhluk yang tidak berperasaan namun dapat menyaksikan kedalaman hati manusia dengan sangat jernih. Simbol ini menguatkan interpretasi bahwa pengalaman batin dalam cerita bukan sekadar kemanusiaan biasa, tetapi bagian dari proses spiritual yang lebih tinggi.

Dengan demikian, malaikat dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetis, tetapi juga sebagai pilar religius yang memperkuat pemaknaan spiritual cerita. Ia menjadi metafora bahwa kejujuran hati dan ketulusan niat adalah bagian dari jalan hidup yang diawasi dan dihargai oleh Tuhan.

4. Moralitas, Cinta, dan Keikhlasan

Cinta dalam cerpen ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang sentimental atau romantis semata. Dee Lestari menampilkan cinta sebagai bentuk moralitas. Cinta harus disertai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Tokoh utama mencintai

dengan kesadaran penuh bahwa cinta tidak boleh menjatuhkan martabat diri maupun orang lain. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan religius yang menempatkan cinta bukan pada pemuasan hasrat, melainkan pada nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Keikhlasan menjadi aspek penting dalam perjalanan tokoh. Keikhlasan dalam perspektif religius adalah kemampuan menerima kenyataan dengan lapang dada tanpa menghapuskan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam cerpen ini, tokoh utama belajar bahwa mengikhlasakan seseorang bukan berarti berhenti mencintai, tetapi melepaskan keinginan untuk memiliki demi kebaikan bersama. Inilah nilai moral yang memperlihatkan tingkat spiritualitas yang tinggi.

Dee Lestari menggambarkan keikhlasan sebagai sebuah proses, bukan titik akhir. Tokoh utama melalui banyak pergulatan untuk mencapai pemahaman ini. Ia merasakan sakit, kebingungan, dan keraguan, namun pada akhirnya ia memilih jalan yang paling bermartabat secara spiritual. Keputusan ini mencerminkan nilai religius bahwa cinta adalah ibadah, dan ibadah selalu memerlukan pengorbanan.

Selain itu, moralitas dalam cinta juga tampak dari cara tokoh menghargai kebebasan dan kebahagiaan orang lain. Ia belajar bahwa cinta tidak harus memiliki. Sikap ini sejalan dengan ajaran spiritual universal yang mengajarkan bahwa cinta sejati adalah memberi ruang, bukan mengekang. Dalam konteks religius, hal ini menunjukkan kedewasaan jiwa.

5. Sastra sebagai Media Pendidikan Moral dan Spiritual

Cerpen *Malaikat Juga Tahu* memperlihatkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang efektif. Melalui cerita, pembaca tidak dipaksa menerima ajaran moral secara eksplisit, tetapi diberikan ruang untuk menyimpulkan dan merenungkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Ini sesuai dengan karakteristik sastra religius yang menekankan transformasi batin pembaca melalui kehalusan narasi.

Dee Lestari tidak menggunakan bahasa keagamaan secara langsung. Namun, kesederhanaan narasi justru membuat pesan spiritual menjadi lebih kuat dan dalam. Pembaca diajak untuk merasakan setiap pergulatan tokoh dan menganalisisnya melalui kerangka religius mereka sendiri. Pendekatan inilah yang membuat sastra menjadi alat pendidikan moral yang lebih efektif dibandingkan metode pengajaran langsung.

Sastra memungkinkan pembaca masuk ke dalam ruang batin tokoh dan memahami dimensi spiritual dari setiap pengalaman hidup. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, kejujuran hati, dan cinta bermoral menjadi lebih mudah dipahami melalui representasi konkret dalam cerita. Dengan demikian, sastra terutama cerpen reflektif seperti karya Dee Lestari dapat menjadi jembatan antara pengalaman estetis dan pembentukan karakter rohani.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Analisis terhadap cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee Lestari melalui pendekatan religius menunjukkan bahwa cerita ini mengandung nilai spiritual yang kuat dan relevan dengan pengalaman batin manusia modern. Tokoh utama yang mengalami pergulatan emosional ditampilkan sebagai sosok yang terus berupaya menjaga integritas moral di tengah situasi penuh dilema. Proses introspeksi yang dilakukan tokoh menggambarkan perjalanan spiritual yang tidak hanya menyoroti aspek cinta, tetapi juga menekankan pentingnya kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam cerita bukan sekadar unsur dramatik, tetapi bagian dari proses pendewasaan rohani yang mengarahkan tokoh pada pemahaman diri yang lebih mendalam.

Simbol malaikat berfungsi sebagai representasi nilai Ilahiah, sekaligus penanda bahwa tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan moral yang lebih tinggi. Malaikat dalam cerita bukan sekadar ornamen simbolik, tetapi menjadi pusat refleksi spiritual yang menguatkan gagasan bahwa cinta, pengorbanan, dan pengendalian diri merupakan landasan penting dalam kehidupan. Selain itu, narasi yang lembut dan penuh kontemplasi membuat pesan religius dalam cerpen ini dapat diterima tanpa kesan menggurui. Dee Lestari berhasil menunjukkan bahwa spiritualitas tidak harus hadir dalam bentuk retorika agama yang eksplisit, tetapi dapat muncul melalui keheningan batin dan pilihan-pilihan sulit yang dilakukan tokoh.

Secara keseluruhan, cerpen ini membuktikan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk menjadi media pendidikan moral dan spiritual. Melalui karakterisasi, simbolisme, dan struktur naratif yang halus, pembaca diajak memahami bahwa kehidupan manusia selalu berhubungan dengan dimensi moral yang lebih tinggi. Pendekatan religius dalam analisis sastra terbukti mampu memberikan wawasan baru mengenai kedalaman makna yang tersirat di dalam teks, serta mengungkap nilai-nilai universal tentang cinta, keikhlasan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian terhadap cerpen *Malaikat Juga Tahu* dapat dikembangkan secara lebih luas oleh peneliti selanjutnya dengan memperbandingkannya dengan karya-karya lain yang juga mengandung unsur religius, baik dari penulis yang sama maupun dari pengarang berbeda, sehingga pemahaman mengenai representasi nilai spiritual dalam sastra Indonesia menjadi semakin mendalam dan komprehensif. Selain itu, pembaca diharapkan mampu mengapresiasi simbolisme dan pesan moral dalam karya sastra secara lebih reflektif, sebab cerpen ini menunjukkan bahwa keindahan sastra tidak hanya terletak pada alur naratif, tetapi juga pada nilai-nilai batin yang tersirat. Bagi pendidik dan mahasiswa, cerpen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran sastra, terutama dalam konteks pendekatan religius, karena mampu membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas moral, kemampuan refleksi, serta pemahaman terhadap dimensi spiritual kehidupan manusia. Di sisi lain, penulis sastra kontemporer juga diharapkan dapat menjadikan karya ini sebagai inspirasi bahwa nilai religius dapat dihadirkan secara halus dan estetik tanpa harus terjebak pada penyampaian moral yang bersifat dogmatis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan apresiasi sastra religius yang lebih luas, mendalam, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (1997). *The Art of Comedy Writing*. Transaction Publishers.
- Damono, S. D. (2017). *Sastra Bandingan: Ruang Teori dan Aplikasi*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS.
- Fanani, A. F. (2020). "Simbolisme dalam Sastra Modern Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 178-189.
- Hakim, L. (2021). *Spiritualitas dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Araska.
- Lestari, D. (2001). *Malaikat Juga Tahu*. Dalam *Filosofi Kopi*. Yogyakarta: Bentang.
- Mulyana, E. (2018). *Sastra Religius dan Kesadaran Spiritual*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahman, F. (2020). "Religious Symbolism in Contemporary Indonesian Fiction." *Journal of Humanities and Literature*, 12(1), 45-60.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2019). *Teori Sastra: Pendekatan, Pengertian, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.